

Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak Berbasis Islam

Muhammad Al Faizi^{1*}, Ade Akhmad Saputra² 

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29-03-2025

Revised: 07-05-2025

Accepted: 07-05-2025

Kata Kunci:

Manajemen, Posyandu,
Kesehatan, Ibu, Anak

Keywords:

Management, Posyandu,
Health, Mother, Child

ABSTRAK

Posyandu memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan ibu dan anak di tingkat desa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya keterlibatan masyarakat, kurangnya tenaga kader, serta terbatasnya sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengelolaan Posyandu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat layanan Posyandu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, melibatkan kader Posyandu, tenaga kesehatan, masyarakat, serta tokoh agama dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi kesehatan, pengamatan langsung terhadap aktivitas Posyandu, serta diskusi kelompok bersama warga. Keterlibatan tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara islami memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya terkait kesehatan ibu dan anak. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan tidak hanya memperkuat semangat gotong royong, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan keluarga. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan Posyandu di tingkat komunitas secara menyeluruh.

ABSTRACT

Posyandu plays an important role in supporting maternal and child health at the village level. However, its implementation still faces various obstacles, such as low community involvement, lack of cadre personnel, and limited resources. To overcome these challenges, an Islamic values-based approach can be an effective strategy in improving Posyandu management. This community service activity aims to strengthen Posyandu services by integrating Islamic values, such as togetherness, social care, and responsibility. The approach used is participatory, involving Posyandu cadres, health workers, the community, and religious leaders in every stage of the activity. The implementation of activities is done through health education, direct observation of Posyandu activities, and group discussions with residents. The involvement of religious leaders in delivering health messages in an Islamic manner has a positive impact in increasing community understanding and awareness, especially regarding maternal and child health. The Islamic values instilled not only strengthen the spirit of gotong royong, but also build a sense of shared responsibility in maintaining family health. The results of this activity show that an Islamic values-based approach can be a strategic step to improve the quality of Posyandu services at the community level as a whole.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Author. All rights reserved.



1. INTRODUCTION

Posyandu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, terutama di wilayah pedesaan, karena menyediakan layanan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, dan penyuluhan gizi. Namun, pelaksanaannya masih menemui banyak tantangan, mulai dari rendahnya keikutsertaan warga, terbatasnya jumlah kader yang aktif, hingga kurangnya sarana dan pendanaan yang mendukung (Marmi, 2017). Di Desa Perajin, Posyandu menjadi tumpuan utama layanan kesehatan, tetapi belum berjalan secara maksimal karena masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya peran Posyandu (Gani, 2019). Beberapa warga enggan datang karena kurangnya informasi atau karena beranggapan bahwa layanan kesehatan hanya dibutuhkan ketika sakit. Masalah ini semakin kompleks dengan keterbatasan jumlah kader dan minimnya dukungan dari pihak lain. Dalam situasi seperti ini, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam bisa menjadi alternatif solusi, karena ajaran Islam menekankan pentingnya kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan

(Notoatmodjo, 2012). Jika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pengelolaan Posyandu, maka akan tumbuh semangat gotong royong dan partisipasi aktif warga dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi ibu dan anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama dalam program kesehatan mampu meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat secara signifikan. Ketika pesan-pesan kesehatan disampaikan melalui pendekatan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi lebih mudah menerima dan mengikuti anjuran yang diberikan (Kusnanto, 2015). Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pengelolaan Posyandu dapat menjadi strategi yang efektif, bukan hanya untuk meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga untuk memperkuat keterlibatan masyarakat secara aktif. Islam sendiri memberikan perhatian yang besar terhadap isu kesehatan, terutama terkait ibu dan anak. Nilai-nilai seperti pentingnya pemberian ASI eksklusif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menerapkan pola makan sehat merupakan bagian dari ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip kesehatan masyarakat (Maulana, 2018). Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam edukasi kesehatan di Posyandu, masyarakat akan melihat upaya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah, yang pada gilirannya dapat mendorong perubahan perilaku ke arah hidup yang lebih sehat.

Namun di lapangan, khususnya di Desa Perajin, pelaksanaan kegiatan Posyandu masih menemui banyak hambatan. Berdasarkan observasi awal, kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan Posyandu masih rendah. Banyak warga yang belum rutin membawa anak-anak mereka ke Posyandu karena merasa tidak terlalu penting, atau karena keterbatasan informasi. Selain itu, jumlah kader aktif yang tersedia sangat terbatas dan sebagian besar belum mendapatkan pelatihan yang memadai, baik dari segi teknis kesehatan maupun pendekatan nilai-nilai keislaman dalam edukasi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan sosial. Jika kader Posyandu dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya kesehatan dalam perspektif Islam, mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengedukasi dan menginspirasi masyarakat secara lebih menyeluruh (Azwar, 2010). Kader yang memiliki pemahaman dan motivasi yang kuat akan menjalankan tugasnya tidak sekadar sebagai pelaksana administrasi, melainkan sebagai pelayan masyarakat yang penuh dedikasi (Gani, 2019).

Dari sisi pendanaan, Islam juga menyediakan konsep-konsep filantropi seperti zakat, sedekah, dan wakaf yang berpotensi besar untuk mendukung operasional Posyandu secara mandiri (Campbell, 2017). Dengan memanfaatkan dana sosial berbasis keislaman, Posyandu dapat mengembangkan berbagai kegiatan tanpa hanya bergantung pada anggaran pemerintah yang seringkali terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan berbasis Islam dalam penguatan layanan Posyandu di Desa Perajin, dengan fokus utama pada peningkatan kesehatan ibu dan anak (Khan, 2020). Selain menggali berbagai faktor pendukung dan tantangan yang ada, program ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan kader dan masyarakat agar Posyandu menjadi lebih berdaya guna dan berkelanjutan (Ewerling, 2019). Di sisi lain, pendekatan nilai agama masih jarang dijadikan dasar dalam pengelolaan Posyandu, padahal potensi kolaborasi antara pendekatan spiritual dan pelayanan kesehatan sangat besar (McMichael, 2018). Dengan kegiatan ini, diharapkan muncul solusi konkret yang bisa diterapkan tidak hanya di Desa Perajin, tetapi juga di desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa. Lebih dari sekadar tempat layanan kesehatan, Posyandu bisa menjadi pusat kebersamaan, edukasi, dan kepedulian sosial, yang pada akhirnya membantu menciptakan masyarakat yang lebih sehat, tangguh, dan religius (Bloom & Canning, 2018).

2. METHOD

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Posyandu di Desa Perajin dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Perajin, dilakukan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan perangkat desa dan Puskesmas, survei awal, serta sosialisasi kepada masyarakat dan kader Posyandu. Setelah itu, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan Posyandu, wawancara dengan 5 kader, 2 tenaga kesehatan, dan 10 warga, serta analisis dokumen seperti laporan kegiatan dan data kesehatan dari Puskesmas. Seluruh data kemudian dianalisis untuk memahami pola pelaksanaan, mengidentifikasi kendala, dan menilai efektivitas layanan dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan dalam menggali informasi dari kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat mengenai pelaksanaan serta tantangan dalam layanan Posyandu. Observasi lapangan digunakan untuk mengamati langsung jalannya kegiatan, mencatat jumlah peserta, jenis layanan yang diberikan, serta hambatan yang muncul. Sementara itu, studi

dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan kegiatan, data kehadiran, serta informasi kesehatan dari Puskesmas dan pemerintah desa. Ketiga metode ini saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi Posyandu di Desa Perajin.

3. RESULT AND DISCUSSION

RESULT

Pengabdian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kegiatan Posyandu dijalankan di Desa Perajin, kendala apa saja yang dihadapi, serta sejauh mana dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kader, tenaga kesehatan, serta masyarakat yang menjadi peserta Posyandu. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan dan menelaah dokumen dari Puskesmas setempat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu rutin dilaksanakan setiap bulan, dengan layanan utama seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian makanan tambahan (PMT), dan penyuluhan kesehatan untuk ibu hamil maupun menyusui. Meski begitu, kader menyampaikan bahwa tingkat partisipasi warga masih naik turun. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat yang masih minim serta keterbatasan jumlah tenaga kesehatan yang hadir.



Gambar 1. Wawancara Kader Posyandu

Observasi pada 16 Februari 2025 memperlihatkan bahwa jumlah peserta Posyandu berkisar antara 20 hingga 40 orang, tergantung pada jenis layanan yang ditawarkan. Imunisasi dan PMT menjadi layanan yang paling diminati, sementara penyuluhan kesehatan belum banyak menarik minat masyarakat. Fasilitas juga masih terbatas, mulai dari ruang tunggu yang kurang nyaman hingga kurangnya alat untuk mengukur tumbuh kembang anak. Sementara itu, para ibu yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa Posyandu itu penting, khususnya untuk imunisasi. Namun, beberapa dari mereka jarang hadir karena menganggap anaknya sehat, terlalu sibuk, atau karena lokasi Posyandu yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Temuan ini selaras dengan pendapat Lestari & Suprpto (2018) yang menekankan bahwa kondisi sosial dan ekonomi sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam program kesehatan.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan (Observasi Peserta Posyandu)

Selain itu, terbatasnya tenaga kesehatan menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua sesi Posyandu didampingi tenaga medis, sehingga kader sering kali harus menangani berbagai layanan sendiri. Akibatnya, penyuluhan dan pemeriksaan ibu hamil sering kali tidak berjalan optimal. Menurut Nurhidayah (2021), keterlibatan aktif tenaga medis sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan mendorong keterlibatan masyarakat. Dari sisi fasilitas, alat kesehatan yang terbatas dan distribusi makanan tambahan yang tidak merata juga turut menghambat kelancaran pelayanan (Anwar, 2019).

Meski dihadapkan berbagai kendala, Posyandu tetap memberikan manfaat yang besar, terutama dalam mendorong cakupan imunisasi dan meningkatkan pemahaman ibu terkait gizi anak. Namun, masih ditemui kasus gizi buruk dan stunting, yang menunjukkan perlunya pendekatan edukasi gizi yang lebih kuat (Simatupang, 2018). Di sinilah pendekatan berbasis nilai-nilai Islam mulai diterapkan. Dalam beberapa sesi, penyuluhan kesehatan dikaitkan dengan ajaran agama, misalnya pentingnya menjaga kebersihan (thaharah), menyusui berdasarkan

anjuran Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah: 233), serta kebiasaan hidup sehat Rasulullah. Dengan pendekatan seperti ini, para ibu merasa lebih dekat secara emosional dan spiritual, sehingga mereka menjadi lebih semangat datang dan mengikuti kegiatan Posyandu.

Pengabdian ini juga mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap tahap kegiatannya. Tahap awal dimulai dengan niat yang lurus, bahwa kegiatan ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian ilmu kepada kader dan warga, baik dari sisi medis maupun keislaman. Setelah itu, tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik pelayanan, misalnya melalui edukasi gizi dan kebersihan yang dikaitkan dengan ibadah. Selanjutnya, kebersamaan (ukhuwah) menjadi bagian penting, di mana warga saling membantu dan peduli satu sama lain. Bahkan, ada inisiatif sedekah makanan tambahan untuk anak-anak yang membutuhkan. Terakhir, dilakukan evaluasi untuk melihat apa saja yang sudah berjalan baik dan mana yang perlu diperbaiki, agar kegiatan Posyandu tetap berjalan konsisten dan berkelanjutan.



Gambar 3. Tahap evaluasi dan monitoring (Foto Bersama dengan Kader Posyandu)

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam program kesehatan masyarakat, Posyandu di Desa Perajin berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat layanan medis. Ia juga menjadi ruang pembelajaran, silaturahmi, dan penguatan nilai-nilai sosial. Ketika masyarakat merasa bahwa pesan kesehatan yang disampaikan selaras dengan nilai-nilai agama yang mereka yakini, mereka menjadi lebih terbuka, aktif, dan semangat untuk terlibat. Pendekatan ini menjadikan Posyandu sebagai pusat kebersamaan yang tidak hanya mendukung kesehatan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kepedulian antar warga.

DISCUSSION

Pengabdian kepada masyarakat ini mengungkap bahwa meskipun kegiatan Posyandu di Desa Perajin telah berjalan secara rutin, masih ada sejumlah tantangan yang harus diatasi agar manfaatnya bisa dirasakan secara maksimal. Salah satu kendala utama adalah tingkat partisipasi masyarakat yang tidak konsisten. Banyak orang tua cenderung membawa anak mereka ke Posyandu hanya ketika anak terlihat sakit, tanpa menyadari pentingnya pemeriksaan rutin untuk mencegah penyakit sejak dini (Taufik, 2020). Masalah ini teridentifikasi melalui wawancara dengan kader dan warga, serta diperkuat oleh observasi langsung di lapangan.

Di sisi lain, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan juga menjadi tantangan tersendiri. Tak semua sesi Posyandu dihadiri oleh tenaga medis, sehingga sebagian besar pelayanan ditangani oleh kader. Akibatnya, penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan rutin sering kali kurang maksimal. Fasilitas pun masih terbatas—ruang tunggu yang sempit dan kurangnya alat pengukur tumbuh kembang anak membuat pelayanan tidak berjalan seefisien yang diharapkan (Carr & Brown, 2020).

Meski begitu, Posyandu tetap memiliki dampak positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya imunisasi dan gizi seimbang bagi anak. Sayangnya, masih ditemukannya kasus gizi buruk dan stunting menunjukkan bahwa belum semua keluarga bisa mengakses atau memahami manfaat layanan ini secara penuh (Abidin & Rahman, 2019). Maka dari itu, dibutuhkan strategi yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam pengabdian ini adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam edukasi kesehatan. Ketika pesan-pesan kesehatan dikaitkan dengan ajaran agama, seperti bahwa menjaga kesehatan adalah bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT, ibu-ibu terlihat lebih antusias dan termotivasi untuk rutin mengikuti Posyandu (Roberts, 2019). Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang hanya menambahkan ceramah agama secara umum, pengabdian ini mengembangkan metode yang lebih terstruktur dan menyatu dalam keseluruhan aktivitas Posyandu. Misalnya, dalam penyuluhan disisipkan konsep Islam seperti pentingnya kebersihan (thaharah), menyusui sesuai tuntunan Al-Qur'an, serta menjaga kesehatan sebagai bagian dari menjaga amanah dan keturunan (maqashid syariah) (Black, 2018).

Proses pelaksanaan pendekatan ini pun dilakukan secara bertahap dan sistematis. Diawali dengan tahap persiapan, yaitu membangun koordinasi dengan tokoh masyarakat dan kader. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, materi penyuluhan dirancang agar relevan secara

agama dan budaya. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana kader dan tokoh agama menyampaikan edukasi kesehatan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Terakhir, dilakukan evaluasi untuk melihat dampak pendekatan ini terhadap keaktifan masyarakat dalam Posyandu. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama seperti ini mampu memperkuat peran Posyandu bukan hanya sebagai tempat layanan kesehatan, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Jika diterapkan di wilayah lain yang memiliki latar belakang sosial dan budaya serupa, pendekatan ini berpeluang besar meningkatkan kualitas layanan kesehatan masyarakat secara menyeluruh (UNICEF, 2019).

4. CONCLUSION

Posyandu di Desa Perajin memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, namun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya partisipasi masyarakat yang konsisten, terbatasnya jumlah tenaga medis, dan sarana prasarana yang belum memadai. Menariknya, pengabsia ini menemukan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Ketika edukasi kesehatan disampaikan dengan cara yang mengaitkan dengan ajaran agama, masyarakat lebih mudah memahami dan menerima pentingnya layanan Posyandu. Konsep-konsep seperti tanggung jawab dalam menjaga kesehatan, rasa saling peduli, dan pentingnya kebersihan menurut Islam bisa menjadi dorongan bagi ibu-ibu untuk lebih rutin membawa anak mereka ke Posyandu. Untuk meningkatkan efektivitas layanan, langkah-langkah nyata perlu dilakukan, seperti memperkuat edukasi berbasis agama, menambah tenaga medis yang siap melayani secara teratur, serta memperbaiki fasilitas yang ada. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan selaras dengan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, Posyandu bisa menjadi lebih dari sekadar tempat layanan kesehatan, tetapi juga menjadi ruang untuk saling mendukung dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, demi masa depan yang lebih baik.

5. REFERENCES

- Abidin, M., & Rahman, T. (2019). Efektivitas Layanan Posyandu dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 11(3), 147–163.
- Amri, R., & Handayani, W. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu dalam Posyandu. *Jurnal Kesehatan Dan Gizi Indonesia*, 14(2), 132–148.
- Anderson, R., & May, R. (2019). The Role of Community-Based Health Interventions in Maternal and Child Health. *Journal of Public Health Research*, 8(3), 45–60.
- Anwar, R. (2019). Keterlibatan Tokoh Agama dalam Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 110–123.
- Azwar, A. (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Binarupa Aksara.
- Black, R. et al. (2018). Maternal and Child Undernutrition: Global and Regional Trends. *The Lancet Global Health*, 6(7), e601–e616.
- Bloom, D. E., & Canning, D. (2018). Health and Economic Growth: The Role of Maternal Health. *The Lancet Global Health*, 6(5), e482–e490.
- Campbell, O. et al. (2017). Strategies for Reducing Maternal Mortality in Low-Resource Settings. *BMJ Global Health*, 4(1), 1–10.
- Damayanti, S., & Putra, I. (2021). Evaluasi Program Posyandu di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Nasional*, 9(4), 210–225.
- Ewerling, F. et al. (2019). Trends in Maternal and Child Health Indicators in Developing Countries. *BMC Public Health*, 19(1), 501–516.
- Gani, A. (2019). *Manajemen Kesehatan Masyarakat*. Andi.
- Hanifah, N. et al. (2020). Integrasi Nilai Islam dalam Edukasi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 60–75.
- Khan, M. A. et al. (2020). Faith and Health: A Study on Islamic Values and Health Behavior. *International Journal of Behavioral Medicine*, 27(3), 321–335.
- Kusnanto, H. (2015). *Manajemen Pelayanan Kesehatan Primer*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, D., & Suprpto, A. (2018). Dampak Posyandu Terhadap Kesehatan Ibu dan Anak di Desa. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 7(3), 201–217.
- Macassa, G. et al. (2019). Sustainable Health Interventions in Rural Areas. *Public Health Reviews*, 40(1), 12–28.

- Mahfud, I. (2019). Pola Partisipasi Masyarakat dalam Program Kesehatan Berbasis Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kesehatan*, 5(2), 132–147.
- Marmi, T. (2017). *Kesehatan Ibu dan Anak dalam Perspektif Islam*. Pustaka Baru Press.
- Maulana, H. (2018). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi dalam Pelayanan Kesehatan*. EGC.
- McMichael, A. et al. (2018). The Role of Community-Based Health Workers in Maternal and Child Health. *International Journal of Health Services*, 48(2), 221–240.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurhidayah, S. (2021). Efektivitas Program Posyandu dalam Meningkatkan Kesadaran Gizi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(1), 89–103.
- Organization, W. H. (2021). *Community-Based Interventions for Maternal and Child Health*. WHO Public Health Reports, 5(2), 35–52.
- Roberts, M. et al. (2019). Community-Based Health Initiatives and Maternal Health. *American Journal of Public Health*, 109(6), 821–833.
- Simatupang, R. et al. (2018). Kebijakan Pemberdayaan Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(4), 130–145.
- Taufik, H. et al. (2020). Efektivitas Pendekatan Keagamaan dalam Program Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam Dan Kesehatan*, 7(1), 45–58.
- UNICEF. (2019). *Scaling Up Nutrition Programs in Low-Resource Settings*. UNICEF Health Reports, 3(1), 20–38.
- Widiastuti, D., & Hadi, S. (2021). Hubungan Edukasi Posyandu dengan Kesadaran Gizi Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 190–205.
- Yusuf, M. et al. (2020). Integrasi Posyandu dalam Sistem Kesehatan Berbasis Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 175–189.
- Zulkifli, A. et al. (2021). Dampak Program Posyandu terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 13(1), 95–110.